



SELF-REGULATED LEARNING MEMODERASI PENGARUH MEDIA SOSIAL, EKSTRAKURIKULER, DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PROKRASINIAKADEMIK

Susi Yaningsih,[✉]Fachrurrozie

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : Agustus 2018
Disetujui : Agustus 2018
Dipublikasikan :
Oktober 2018

Keywords:

Academic Procrastination,
Extracurricular, Peer
environment, Self-
Regulated Learning,
Social Media

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh teori dan studi kasus intensitas penggunaan media sosial, keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler, lingkungan teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik serta untuk menguji variabel *self-regulated learning* sebagai variabel moderasi. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X kompetensi keahlian Akuntansi di SMK Negeri 1 Purwokerto, SMK Negeri 1 Banyumas dan SMK Negeri Kebasen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan *proportional sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode SEM *Partial Least Square* (PLS) dengan SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) intensitas penggunaan media sosial (22,3%) dan keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler (33,7%) berpengaruh positif terhadap prokrastinasi akademik (2) lingkungan teman sebaya tidak berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik (3) *self regulated learning* tidak memoderasi hubungan intensitas penggunaan media sosial, keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler dan prokrastinasi akademik (5) *self-regulated learning* memoderasi hubungan lingkungan teman sebaya dan prokrastinasi akademik (6) *self-regulated learning* berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik (36,3%). Siswa disarankan untuk mengurangi kebiasaan menunda baik kegiatan akademik maupun diluar akademik.

Abstract

This study aimed to analyze the theoretical influence and case study related to the intensity of social media usage, student activeness in extracurricular, peer environment towards academic procrastination and self-regulated learning as a moderation variable. The population in this study were the students of grade X Accounting skills in SMK Negeri 1 Purwokerto, SMK Negeri 1 Banyumas and SMK Negeri Kebasen number of 334 students. Sampling using probability sampling with proportional sampling number of 100 students. Data is collected using questionnaires. Sampling using probability sampling with proportional sampling number of 100 students. the data is analyzed using SEM method Partial Least Square (PLS) with SmartPLS 3.0. The results showed that (1) the intensity of social media usage (22,3%) and the activity of the students in extracurricular (33,7%) have positive effect on the academic procrastination (2) the peer environment have no effect on the academic procrastination (3) self-regulated learning does not moderate the intensity relationship of social media usage and academic procrastination (4) self-regulated learning does not moderate the relationship of student activeness in extracurricular and academic procrastination (5) self-regulated learning moderates peer environment relations and academi procrastination (12,9%) (6) self-regulated learning negatively affect academic procrastination (36,3%). Students are advised to reduce the habit of delaying both academic and outside academic activities.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail:

p-ISSN 2252-6544

e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar di lingkungan belajar. Sehingga proses pembelajaran diharapkan berjalan dengan baik. Sementara itu, adanya interaksi antara peserta didik dan guru, sumber belajar yang memadai, dan suasana belajar yang kondusif akan berkontribusi terhadap proses belajar di mana dapat memungkinkan peserta didik untuk sukses dalam pembelajaran mereka. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama di sekolah yang bertujuan untuk menciptakan perilaku siswa yang lebih baik.

Siswa Sekolah Menengah Atas sederajat merupakan siswa yang berada dalam golongan usia remaja, usia mencari identitas dan eksistensi diri. Piaget dalam Rifai dan Anni (2012) memaparkan, masa remaja merupakan masa perkembangan dalam aspek kognitif yang sudah mencapai taraf operasional formal, pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis. Anak juga mampu berpikir spekulatif tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri orang lain. Selain itu aspek afektif dan moral remaja juga telah berkembang yang diharapkan mampu mendukung penyelesaian tugas-tugasnya. Pendapat tersebut menggambarkan bahwa siswa SMA sederajat dianggap telah mampu bertanggung jawab dalam penyelesaian berbagai tugas termasuk tugas akademik.

Sari, Muhsin, dan Fahrur (2017) menerangkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi kini semakin maju dan berkembang. Pendidikan memiliki tugas untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik dengan tujuan untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Laporan UNESCO (EFA Report, 2015) kualitas pendidikan Indonesia berada di posisi 108 dari 128 negara di dunia dengan skor 0,603. Secara umum kualitas pendidikan di tanah air berada di bawah Palestina, Samoa dan Mongolia. Hanya

sebanyak 44% penduduk menuntaskan pendidikan menengah. Sementara 11% murid gagal menuntaskan pendidikan alias keluar dari sekolah. Rendahnya kualitas pendidikan tersebut dapat kita lihat dari berbagai bidang, yang diantaranya adalah akses terhadap pendidikan, kemampuan siswa, guru, sekolah dan output pendidikan.

Khafid dan Suroso (2007) menyatakan pencapaian hasil belajar yang baik didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar, dan juga karena perilaku yang baik. Perilaku menunda-nunda tugas sekolah merupakan contoh penyesuaian diri yang salah pada remaja di sekolah khususnya dalam hal pembagian waktu. Masih ada beberapa remaja yang tidak bisa mengatur penggunaan waktu yang efektif. Bahkan sebagian remaja tidak terbiasa dengan membuat jadwal belajar harian dan melaksanakannya. Tidak adanya pengaturan penggunaan waktu yang efektif menyebabkan masih ada sebagian remaja yang menunda-nunda untuk segera menyelesaikan tugas sekolah.

Ketika seorang siswa tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik, sering mengulur waktu dengan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat sehingga waktu terbuang dengan sia-sia, tugas terbengkalai dan penyelesaian tugas tidak maksimal berpotensi mengakibatkan kegagalan atau terhambatnya seorang siswa meraih kesuksesan. Kegagalan atau kesuksesan individu sebenarnya bukan karena faktor intelegensi semata namun kebiasaan melakukan penundaan terutama dalam penyelesaian tugas akademik.

Perilaku menunda mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu disebut dengan prokrastinasi. Steel (2007) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk. Gejala perilaku menunda (prokrastinasi) lebih banyak dimanifestasikan

dalam dunia pendidikan yang sering disebut dengan prokrastinasi akademik.

Fakta yang terjadi di SMK Negeri 1 Purwokerto (Observasi, 22 Desember 2017) masih ada beberapa siswa yang mempunyai masalah pengaturan waktu dalam menyelesaikan tugas sekolah. Berdasarkan hasil wawancara (Observasi, 22 Desember 2017) dengan guru bidang studi akuntansi masih ditemukan beberapa kasus prokrastinasi, yaitu pada saat mengumpulkan pekerjaan rumah dengan waktu yang telah ditentukan dari 32 siswa, 12 siswa tidak taat aturan dalam mengumpulkan tugas dengan alasan lupa atau pada pertemuan sebelumnya tidak berangkat dan berbagai alasan lainnya. Alasan yang paling sering dikemukakan adalah ketidaktahuan, lupa dan tugas terlalu banyak.

Prokrastinasi akademik pada dasarnya banyak memberikan efek negatif, karena waktu yang seharusnya digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas akademik justru terbengkalai dan waktu yang diberikan oleh guru untuk mengerjakan tugas dengan maksimal terbuang percuma. Secara global Ferrari, dkk dalam Kuswandi (2009) mengatakan bahwa perilaku prokrastinasi disebabkan oleh dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor penyebab prokrastinasi menurut Ferrari, dkk., tersebut di antaranya faktor internal berupa kondisi fisik (kelelahan), dan kondisi psikologis (ketidaktertarikan individu pada tugas, kepribadian perfeksionis, percaya diri terlalu rendah, takut sukses atau gagal, ragu-ragu, dan *locus of control external*, rendahnya *self-efficacy*). Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan perilaku prokrastinasi adalah kurang tersedianya alat, kurang informasi tentang tugas, banyaknya tugas, tempat tidak nyaman.

Penelitian yang dilakukan Kuswandi (2009) menyebutkan bahwa faktor eksternal yang paling dominan menyebabkan prokrastinasi adalah kontrol lingkungan yang rendah sebesar 55,95%, termasuk kategori sedang. Perilaku prokrastinasi juga didukung

oleh lingkungan peserta didik tersebut. Lingkungan teman sebaya tidak terlepas dari kehidupan seorang remaja, terlebih lagi pada usia ketika anak memasuki Sekolah Menengah. Saat masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebayanya meningkat dan kedekatan hubungan dengan orang tuanya justru menurun. Hal itu memberikan gambaran bahwa pada waktu remaja pengaruh terbesar dari sifat dan tingkah laku remaja bukan dari orang tuanya, melainkan dari teman sebayanya (Al Khumaero & Arief, 2017). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yanti dan Marimi (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa pada tata tertib sekolah. Rifa'i dan Anni (2012) menambahkan bahwa pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru dan orang tua. Selain itu, penelitian terdahulu oleh Eshetu (2014) mengemukakan bahwa faktor dominan yang memperbesar masalah disiplin siswa salah satunya adalah tekanan teman sebaya. Namun, Pradinata dan Susilo (2016) menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara prokrastinasi akademik dan dukungan sosial teman sebaya dengan sumbangan efektif sebesar 8,41 %. Kecilnya sumbangan efektif menunjukkan bahwa selain dukungan sosial teman sebaya, masih terdapat faktor lainnya yang memiliki persentase lebih besar mempengaruhi prokrastinasi.

Penelitian mengenai prokrastinasi akademik juga dilakukan oleh Stevi Gilar Hervani pada mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2013. Mayoritas mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta memiliki Prokrastinasi Akademik dalam kategori sedang dengan persentase 45,7% (Hervani, 2013). Dapat disimpulkan mayoritas mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik dominan pada indikator "Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan". Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel intensitas penggunaan sosial media dan prokrastinasi

akademik dengan sumbangan efektif variabel intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku prokrastinasi akademik sebesar 86,20% (Hervani, 2013:68). Dalam penelitiannya, Mulyati (2017:6) juga menyimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial facebook semakin tinggi pula prokrastinasi akademik siswa. Sebaliknya semakin rendah intensitas penggunaan media sosial facebook semakin rendah pula prokrastinasi akademik siswa.

Dalam penelitian oleh Wretschko (2006) ditemukan bahwa prokrastinasi akademik meningkat ketika durasi penggunaan internet meningkat. Hal ini terlihat bahwa ada dua masalah dasar; salah satunya bahwa prokrastinasi akademik adalah masalah umum di antara siswa, sedangkan yang kedua adalah bahwa prokrastinasi akademik menyebabkan hasil yang tidak diinginkan seperti kegagalan, kecemasan, gagal dari lapangan dan kepuasan hidup yang rendah. Namun penelitian yang dilakukan oleh Destiana dan Kristiana, (2016) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara intensitas bermedia sosial dengan prokrastinasi skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Dan juga Puspasari & Wahyudin (2015) menyatakan bahwa media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam menggunakan media sosial tidak hanya untuk chatting melainkan untuk bertukar pikiran mengenai materi pelajaran atau ketika ada kesulitan dalam belajar melalui forum yang dibuat di media sosial. Penggunaan media sosial yang baik oleh siswa dapat membantu siswa dalam memperoleh prestasi belajar yang optimal. Sikap prokrastinasi memang berpengaruh pada diri siswa terutama pada prestasi siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Akinsola, Tella dan Tella (2007:366) menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara prokrastinasi akademik dan prestasi akademik. Ini berarti bahwa semakin

banyak tugas yang ditunda-tunda semakin menurun prestasinya.

Prestasi siswa tidak hanya dilihat dari aspek akademik saja, tetapi juga aspek non-akademik. Siswa yang mengikuti kegiatan diluar akademik dianggap mempunyai nilai tambah. Kegiatan diluar akademik dapat berbentuk organisasi kesiswaan maupun ekstrakurikuler. Siswa yang mengikuti organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler cenderung tidak memiliki banyak waktu untuk fokus pada akademiknya. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Nafi'ah dan Suyanto (2014) menyimpulkan bahwa hubungan keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler akademik dan non akademik terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mojokerto menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler akademik dan non akademik terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mojokerto.

Jannah dan Mui (2014) juga melakukan penelitian mengenai hubungan Indeks prestasi semester dan keaktifan organisasi mahasiswa terhadap prokrastinasi akademik. Dari hasil korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keaktifan organisasi dengan tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA sebesar 19,2%. Semakin tinggi mengikuti keaktifan organisasi maka semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik. Purnama dan Muis (2014) mengatakan bahwa salah satu penyebab prokrastinasi akademik adalah keikutsertaan dalam kegiatan organisasi dengan pengaruh sebesar 52,7%, sehingga fokus mahasiswa yang aktif dalam organisasi menjadi terbagi antara aktivitas perkuliahan dan aktivitas organisasi. Hal lain diungkapkan oleh Alaihimi, Arneliwati dan Misrawati (2014) bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki tingkat prokrastinasi yang rendah yaitu sebesar 72,7% dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi yaitu sebesar 72,9%. Dalam Peraturan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 seharusnya kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan. Sesuai hasil penelitian Sarasniar (2014) bahwa pembentukan karakter siswa yang baik didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki pembentukan karakter yang baik karena dalam kegiatan ekstrakurikuler melatih siswa tentang *leadership*, disiplin, mampu bersosialisasi dengan baik, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Bekal utama yang dibutuhkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas adalah memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengatur kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar, dan mengetahui tujuan, arah, serta sumber-sumber yang mendukung untuk belajarnya. Masalah belajar adalah masalah pengaturan diri, karenanya siswa membutuhkan pengaturan diri *self-regulated learning*. Pengaturan diri dibutuhkan siswa agar mereka mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. Zimmerman (1989) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai kemampuan belajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioural. Kemampuan melakukan *self-regulation* atau pengaturan diri merupakan faktor yang penting yang mempengaruhi kemunculan perilaku prokrastinasi pada siswa (Steel, 2007). Selain itu menurut Montavlo dalam Permana & Latifah (2015) *self-regulated learning* merupakan proses aktif dan konstruktif dimana peserta didik menetapkan tujuan belajarnya dan kemudian berusaha

untuk memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisinya.

Penelitian mengenai prokrastinasi akademik dan *self regulated learning* dilakukan oleh Savira dan Suharsono (2013). Penelitian ini mengungkap hubungan antara *self-regulated learning* (SRL) dengan prokrastinasi akademik pada siswa akselerasi. Siswa akselerasi yang memiliki SRL tinggi maka prokrastinasi akademik rendah (tidak melakukan prokrastinasi akademik). Sebaliknya, apabila siswa akselerasi dengan SRL rendah maka diikuti tingginya prokrastinasi akademik (melakukan prokrastinasi akademik). Seorang siswa yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi cenderung tidak akan melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki *self-regulated learning* tinggi menggambarkan seorang siswa yang mampu secara mandiri melakukan pengaturan terhadap beberapa hal yang mengarahkan pikiran, motivasi dan perilakunya ke arah pencapaian tujuan.

Riset ini mengambil lokasi di SMK Negeri 1 Purwokerto, SMK Negeri 1 Banyumas dan SMK Negeri Kebasen dikarenakan berdasarkan Laporan Peta Mutu Pendidikan Kabupaten Banyumas Berbasis SNP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2016) dapat diketahui bahwa capaian mutu pendidikan jenjang SMK Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016 belum mencapai SNP (Standar Nasional Pendidikan). Sementara itu bila dibandingkan dengan capaian mutu Provinsi Jawa Tengah, capaian mutu SNP jenjang SMK Kabupaten Banyumas di bawah rata-rata Provinsi Jawa Tengah. Mutu sekolah yang baik tidak hanya bergantung pada sistem sekolah, sarana prasana dan kualitas guru, tetapi juga berasal dari kualitas siswa.

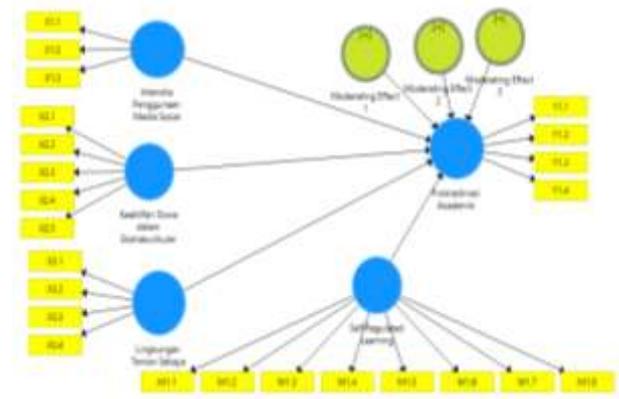
Self-regulated learning dipilih sebagai variabel moderating dalam menentukan pengaruh intensitas penggunaan sosial media, keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler, lingkungan teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik dikarenakan masih terdapat ketidakkonsistenan dalam penelitian

terdahulu. Penelitian sebelumnya tentang prokrastinasi akademik masih ditemukan adanya *research gap* yang meliputi perbedaan hasil diantara para peneliti. Dengan kata lain masih terjadi ketidakkonsistenan antara hasil penelitian atau hasil yang fluktuatif. Intensitas penggunaan media sosial, keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler, lingkungan teman sebaya sebagai faktor penentu prokrastinasi akademik menunjukkan hasil yang tidak konsisten antara peneliti satu denganyang lainnya sehingga menjadi penyebab terjadinya *research gap* pada variabel tersebut.

Ferrari, dkk (Kuswandi, 2009:3) mengatakan bahwa perilaku prokrastinasi disebabkan oleh dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal sehingga penelitian ini mencoba menghadirkan faktor eksternal yaitu instensitas penggunaan media sosial, keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler dan lingkungan teman sebaya serta *self-regulated learning* sebagai faktor individu atau internal. Dan setidaknya belum ada penelitian mengenai prokrastinasi akademik dengan subjek siswa kompetensi keahlian akuntansi. Sebagian besar penelitian terdahulu meneliti dengan subjek mahasiswa.

Pengembangan hipotesis penelitian ini diambil berdasarkan *grand theory*, logika berpikir, dan penelitian yang berkaitan dengan *prokrastinasi akademik*. Teori kognitif sosial mendukung penelitian ini karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan media sosial, keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler, lingkungan teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik serta *self-regulated learning* sebagai variabel moderating di mana Teori kognitif sosial didasarkan pada asumsi bahwa faktor sosial dan kognitif, dan juga faktor perilaku, memainkan peran penting dalam pembelajaran. Bandura (Schunk, 2012) mendiskusikan perilaku manusia dalam sebuah kerangka timbal-balik tiga-sisi, atau interaksi timbal balik antara perilaku-perilaku, lingkungan, dan faktor-faktor personal seperti kognisi.

Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada teori perkembangan prokrastinasi yaitu teori behavioristik menganggap bahwa perilaku prokrastinasi akademik muncul akibat proses pembelajaran. Adanya obyek lain yang memberikan reward lebih menyenangkan daripada obyek yang diprokrastinasi juga dapat memunculkan perilaku prokrastinasi akademik. Kondisi lingkungan juga dapat berpengaruh terhadap terjadinya perilaku prokrastinasi. Lingkungan yang rendah akan pengawasan (*lenient*) lebih mendukung prokrastinasi dibanding lingkungan yang ketat akan pengawasan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Tujuan penelitian ini antara lain: (1) Untuk menganalisis pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik. (2) Untuk menganalisis pengaruh keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler terhadap prokrastinasi akademik. (3) Untuk menganalisis pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik siswa (4) Untuk menganalisis peran *self-regulated learning* dalam memoderasi pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik. (5) Untuk menganalisis peran *self-regulated learning* dalam memoderasi pengaruh keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler terhadap prokrastinasi akademik. (6) Untuk menganalisis peran *self-regulated learning* dalam memoderasi pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik. (7) Untuk

menganalisis pengaruh *self-regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian *ex post facto* dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X kompetensi keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Purwokerto, SMK Negeri 1 Banyumas, dan SMK Negeri Kebasen tahun pelajaran 2017/2018. Perhitungan sampel berdasarkan rumus Slovin dengan menetapkan rentang toleransi kekeliruan sebesar 8,4%, sehingga ukuran sampel dapat ditentukan sebesar 100 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan *proportional sampling*.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah prokrastinasi akademik dengan indikator penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Variabel independen adalah intensitas penggunaan media sosial dengan indikator *knowing* yaitu paham tentang media sosial serta mengetahui bagaimana mengaktifkan media sosial, *application* yaitu adanya proses mengolah data atau mengutak-atik media sosial, seperti mengaplikasikan fitur-fitur yang disediakan oleh media sosial dan tingkat keseringan/frekuensi individu (*frequency*), yaitu tingkat keseringan dalam mengaktifkan atau menggunakan media sosial dalam jangka waktu tertentu. Keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler dengan indikator adanya peranan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, adanya tujuan yang jelas dalam kegiatan ekstrakurikuler, adanya manfaat yang mereka rasakan dari kegiatan yang mereka ikuti, adanya dukungan dalam keikutsertaan siswa pada kegiatan yang mereka ikuti, dan adanya prestasi yang pernah diraih. Lingkungan teman sebaya dengan indikator interaksi sosial yang

dilakukan, tempat pengganti keluarga, memberi pengalaman yang tidak didapat dalam keluarga, partner belajar yang baik. Dan *self-regulated learning* sebagai variable moderasi dengan indikator *goal setting and planning, organizing and transforming, environment structuring, keeping record and monitoring, rehearsing and memorizing, self-consequating, seeking social assistance, self-evaluating dan metacognitive self-regulation*.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) dengan SmartPLS 3.0. PLS merupakan salah satu metode penyelesaian *Structural Equation Modeling* (SEM) yang dalam hal ini lebih tepat dibandingkan dengan teknik SEM lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui, bahwa populasi siswa kelas X kompetensi keahlian akuntansi di SMK Negeri Kabupaten Banyumas sebesar 334 siswa, jumlah sampelyaitu sebanyak 100 siswa. SMK Negeri 1 Purwokerto sebanyak 32 siswa, SMK Negeri 1 Banyumas sebanyak 32 siswa dan SMK Negeri Kebasen sebanyak 36 siswa.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, maka dilakukanlah analisis penggambaran variabel-variabel penelitian yaitu prokrastinasi akademik, intensitas penggunaan media sosial, keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler, lingkungan teman sebaya dan *self regulated learning*. Hasil penghitungan analisis deskriptif prokrastinasi akademik dari 100 siswa yang menjadi responden, rata-rata jawaban responden sebesar 57,5% yang masuk dalam kategori cukup. Analisis deskriptif variabel intensitas penggunaan media sosial rata-rata jawaban responden sebesar 75,5% yang masuk dalam kategori tinggi. Analisis deskriptif variabel keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler rata-rata jawaban responden sebesar 68,4% yang masuk dalam kategori tinggi. Analisis deskriptif variabel lingkungan teman sebaya

rata-rata jawaban responden sebesar 80,4% yang masuk dalam kategori baik. Analisis deskriptif variabel *self regulated learning* rata-rata jawaban responden sebesar 74,9% yang masuk dalam kategori baik.

Hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 7 akan diuji menggunakan alat analisis *smartPLS* 3.0 dengan melihat nilai *inner weight* di dalam *path coefficient* yang dihasilkan dari model. Pengambilan keputusan atas

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No.	Hipotesis			P Values	T Statistic	Hasil Pengujian		Keputusan
	Ket.	Arah Hipotesis	Original Sample			Arah Pengaruh		
1	PA←MS	Positif	0.223	0.005	2.826	Positif & Signifkan	Diterima	
2	PA←KE	Positif	0.337	0.000	4.848	Positif & Signifkan	Diterima	
3	PA←TS	Negatif	-0.071	0.000	1.082	Negatif&Tidak Signifkan	Ditolak	
4	PA ←SRL	Negatif	-0.363	0.000	3.943	Negatif & Signifkan	Diterima	
5	PA ← Moderating Effect 1	Memoderasi	0.094	0.338	0.958	Tidak Memoderasi	Ditolak	
6	PA ← Moderating Effect 2	Memoderasi	0.104	0.208	1.260	Tidak Memoderasi	Ditolak	
7	PA ← Moderating Effect 3	Memoderasi	0.129	0.046	1.997	Memoderasi	Diterima	

Keterangan: PA: Prokrastinsi Akademik, MS: Intensitas Penggunaan Media Sosial, KE: Keaktifan Siswa dalam Ekstrakurikuler, TS: Lingkungan Teman Sebaya, SRL: *Self-Regulated Learning*.

Sumber : Hasil Analisis Data Penelitian, 2018.

Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial (X1) terhadap Prokrastinasi Akademik (Y)

Hasil penelitian menunjukkan, pengujian hipotesis penelitian yang pertama (H1) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh positif intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik dapat diterima. Berdasarkan uji hubungan antar konstruk menunjukkan bahwa konstruk intensitas penggunaan media sosial berpengaruh positif terhadap prokrastinasi akademik dengan nilai koefisien parameter sebesar 0,223 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 yang berarti < 0,05. Hal ini menunjukkan semakin tingginya intensitas penggunaan media sosial akan berdampak terhadap meningkatnya prokrastinasi pada

penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai *t-statistic* dan nilai *t-tabel*. Nilai *t-tabel* dalam penelitian ini adalah sebesar 1,96 untuk probabilitas 5% (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa empat hipotesis yang diajukan diterima dan tiga hipotesis ditolak.

siswa kelas X kompetensi keahlian akuntansi SMK Negeri se Kabupaten Banyumas.

Teori kognitif sosial menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif, dan juga faktor perilaku, memainkan peran penting dalam pembelajaran. Bandura (Schunk, 2012) mendiskusikan perilaku manusia dalam sebuah kerangka timbal-balik tiga-sisi, atau interaksi timbal balik antara perilaku-perilaku, lingkungan, dan faktor-faktor personal seperti kognisi. Belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling kait-mengait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Intensitas penggunaan sosial media yang meningkat akan menimbulkan kemalasan bagi pengguna sosial media. Hal ini sesuai juga dengan teori perkembangan

prokrastinasi yang berpengaruh pada prokrastinasi akademik yaitu teori behavioristik. Teori behavioristik menganggap bahwa perilaku prokrastinasi akademik muncul akibat proses pembelajaran. Adanya obyek lain yang memberikan reward lebih menyenangkan daripada obyek yang diprokrastinasi juga dapat memunculkan perilaku prokrastinasi akademik (Ghufron, 2014).

Ketika siswa merasa bermain media sosial lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas, maka siswa tersebut cenderung mendahulukan bermain media sosial daripada mengerjakan tugasnya. Terlebih lagi jika tugas yang diberikan oleh guru memiliki hukuman atau konsekuensi dalam jangka waktu yang lebih lama daripada tugas yang tidak ditunda. Misalnya, ketika seorang siswa dihadapkan pada dua tugas yang berbeda, tugas pertama belajar untuk ujian dan yang kedua tugas mingguan, maka siswa tersebut cenderung mengerjakan tugas mingguan terlebih dahulu daripada belajar ujian. Hal ini dikarenakan tugas mingguan memiliki resiko nyata yang lebih pendek dibanding belajar ujian.

Pengaruh yang signifikan pada intensitas penggunaan media sosial dengan prokrastinasi akademik dapat dijelaskan dengan analisis deskriptif per indikator. Indikator prokrastinasi akademik yaitu kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual sebesar 62,5% dikategorikan cukup. Artinya seseorang biasanya merencanakan waktu untuk mengerjakan sesuatu, akan tetapi pada waktunya tiba mereka tidak juga melakukan tugas yang telah direncanakan sendiri. Seseorang yang melakukan prokrastinasi menunjukkan bahwa dia tidak mampu mengelola waktu dengan bijak. Hal ini menyiratkan ketidakpastian prioritas, tujuan dan objektivitas sang pelaku. Karena ketidakpastian itulah, para prokrastinator tidak tahu tujuan mana yang harus dicapai terlebih dahulu, sehingga mereka sering mengerjakan aktivitas lain disamping tujuan

utamanya. Hal itu membuatnya tidak fokus dalam menyelesaikan tugas, yang akhirnya dapat membuat pekerjaan menjadi berantakan dan tidak dapat selesai tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Sejalan dengan penelitian oleh Wretschko (2006), Hervani (2013) dan Mulyati (2017) ditemukan bahwa prokrastinasi akademik meningkat ketika durasi penggunaan internet meningkat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat intensitas penggunaan media sosial, maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik. Sebaliknya, semakin rendah intensitas penggunaan media sosial, maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik siswa.

Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Ekstrakurikuler (X₂) terhadap Prokrastinasi Akademik (Y)

Hasil penelitian menunjukkan, pengujian hipotesis penelitian yang kedua (H₂) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh positif keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler terhadap prokrastinasi akademik dapat diterima. Berdasarkan uji hubungan antar konstruk menunjukkan bahwa konstruk keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler berpengaruh positif terhadap prokrastinasi akademik dengan nilai koefisien parameter sebesar 0,337 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$. Hal ini menunjukkan semakin aktif siswa mengikuti ekstrakurikuler akan berdampak terhadap meningkatnya prokrastinasi akademik pada siswa kelas X kompetensi keahlian akuntansi SMK Negeri se Kabupaten Banyumas.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Muis (2014), Jannah dan Mui (2014) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab prokrastinasi akademik adalah keikutsertaan dalam kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler. Seseorang yang melakukan prokrastinasi menunjukkan bahwa dia tidak mampu mengelola waktu dengan bijak. Hal ini menyiratkan ketidakpastian prioritas,

tujuan dan objektivitas sang pelaku. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun organisasi menjadikan siswa harus mengatur waktunya antara kegiatan akademik dan non-akademik. Sehingga fokus siswa yang aktif dalam organisasi menjadi terbagi antara aktivitas pembelajaran dan aktivitas organisasi.

Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarasniar (2014) menyatakan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki pembentukan karakter yang baik karena dalam kegiatan ekstrakurikuler melatih siswa tentang *leadership*, disiplin, mampu bersosialisasi dengan baik, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alaihimi, Arneliwati dan Misrawati (2014) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki tingkat prokrastinasi yang rendah yaitu sebesar 72,7% dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi yaitu sebesar 72,9%.

Teori kognitif sosial menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif, dan juga faktor perilaku, memainkan peran penting dalam pembelajaran. Bandura (Schunk, 2012) mendiskusikan perilaku manusia dalam sebuah kerangka timbal-balik tiga-sisi, atau interaksi timbal balik antara perilaku-perilaku, lingkungan, dan faktor-faktor personal seperti kognisi. Belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling kait-mengait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun organisasi menjadikan siswa harus mengatur waktunya antara kegiatan akademik dan non-akademik. Sehingga fokus siswa yang aktif dalam organisasi menjadi terbagi antara aktivitas perkuliahan dan aktivitas organisasi.

Pengaruh yang signifikan pada keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler dengan prokrastinasi akademik dapat dijelaskan dengan analisis deskriptif per indikator.

Indikator keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler yaitu tujuan yang jelas dalam kegiatan ekstrakurikuler sebesar 64,7% dikategorikan cukup. Hasil penelitian menunjukkan dari 3 pernyataan untuk mengukur indikator tujuan yang jelas dalam kegiatan ekstrakurikuler paling tinggi yaitu siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dikarenakan ada keharusan dari pihak sekolah yaitu 68%. Hal ini dikarenakan siswa kelas 10 diharuskan untuk mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Adanya keharusan itu menjadikan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan rasa keterpaksaan sehingga berpengaruh juga terhadap karakter yang terbentuk.

Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya (X3) terhadap Prokrastinasi Akademik (Y)

Hasil penelitian menunjukkan, pengujian hipotesis penelitian yang ketiga (H3) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh negatif lingkungan teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik ditolak. Berdasarkan uji hubungan antar konstruk menunjukkan bahwa konstruk lingkungan teman sebaya tidak berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik dengan nilai koefisien parameter sebesar -0,071 dengan nilai signifikansi sebesar 0,280 yang berarti $> 0,05$. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa secara empiris lingkungan teman sebaya tidak berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Hal tersebut memiliki makna bahwa lingkungan teman sebaya yang baik tidak akan mengurangi munculnya prokrastinasi akademik.

Pengaruh yang tidak signifikan pada lingkungan teman sebaya dengan prokrastinasi akademik dapat dijelaskan dengan analisis deskriptif per indikator. Karena sesuai data penelitian, siswa menganggap lingkungan sebaya sebagai partner belajar yang baik sebesar 78,9% dikategorikan baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya dan mampu melakukan interaksi dengan teman sebaya

dengan baik misalnya bertanya kepada teman sebaya jika mengalami kesulitan belajar. Padahal terlihat dalam analisis deskriptif variabel prokrastinasi akademik ditemukan indikator penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas sebesar 58,7% dikategorikan cukup. Hal ini dapat menunjukkan bahwa siswa biasanya belum akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru karena teman-temannya juga belum mengerjakannya.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kuswandi (2009) menyebutkan bahwa faktor eksternal yang paling dominan menyebabkan prokrastinasi adalah kontrol lingkungan yang rendah sebesar 55,95%. Dan juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yanti dan Marimi (2017) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa pada tata tertib sekolah.

Jadi, siswa yang memiliki lingkungan teman sebaya yang baik belum tentu tidak melakukan penundaan akademik, berperilaku menunda, mengalami kesenjangan waktu dan melakukan pengalihan aktivitas. Artinya siswa yang memiliki lingkungan teman sebaya baik juga dapat melakukan prokrastinasi akademik. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal lainnya tidak hanya lingkungan, akan tetapi juga karena hal lain yang bisa mempengaruhi siswa melakukan penundaan akademik. Hal ini dapat juga disebabkan karena teori yang dipakai kurang kuat dan belum banyak diuji dalam penelitian (variabel baru).

Peran *Self-Regulated Learning* Memoderasi Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Prokrastinasi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan, pengujian hipotesis penelitian yang keempat (H4) yang menyebutkan bahwa *self-regulated learning* berperan memoderasi dalam pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik ditolak. Berdasarkan uji *moderating effect* menunjukkan

bahwa konstruk interaksi intensitas penggunaan media sosial dan *self regulated learning* tidak berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik dengan nilai koefisien parameter sebesar 0,094 dengan nilai signifikansi sebesar 0,338 yang berarti $> 0,05$. Jadi dapat disimpulkan tidak terjadi hubungan moderasi atau konstruk *self regulated learning* bukan merupakan konstruk moderasi.

Moderasi yang tidak signifikan pada *self regulated learning* dapat dijelaskan dengan analisis deskriptif per indikator. Karena sesuai data penelitian, siswa memiliki *goal setting and planning* dalam kategori baik sebesar 81,2%. Ini artinya siswa dapat mengatur tujuan atau subtujuan pendidikan dan rencana untuk mengurutkan prioritas, pengaturan waktu, dan menyelesaikan aktivitas yang berhubungan dengan tujuan tersebut. Siswa memiliki tingkat intensitas penggunaan media sosial yang tinggi sebesar 60%. Dan juga memiliki tingkat prokrastinasi akademik cukup dengan 53% menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat prokrastinasi cukup. Ini berarti walaupun seorang siswa dengan tingkat intensitas media sosial yang tinggi dan *memiliki self regulated learning* yang baik tidak berdampak terhadap menurunnya prokrastinasi pada siswa kelas X kompetensi keahlian akuntansi SMK Negeri se Kabupaten Banyumas.

Jadi, siswa yang memiliki tingkat intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dengan *self regulated learning* yang baik belum tentu tidak melakukan prokrastinasi akademik. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal lainnya tidak hanya *self regulated learning* dalam diri siswa. Hal ini dapat juga disebabkan karena teori yang dipakai kurang kuat dan variabel moderating (*self regulated learning*) belum pernah diteliti pengaruhnya pada intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori kognitif sosial (Bandura dalam Schunk, 2012) bahwa orang ingin “mengendalikan peristiwa-peristiwa yang memengaruhi hidup mereka” dan

melihat diri mereka sendiri sebagai perilaku. Perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada dari luar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri.

Peran *Self-Regulated Learning* Memoderasi Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Ekstrakurikuler terhadap Prokrastinasi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan, pengujian hipotesis penelitian yang kelima (H5) yang menyebutkan bahwa *self-regulated learning* berperan memoderasi dalam pengaruh keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler terhadap prokrastinasi akademik ditolak. Berdasarkan uji *moderating effect* menunjukkan bahwa konstruk interaksi keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler dan *self-regulated learning* tidak berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik dengan nilai koefisien parameter sebesar 0,104 dengan nilai signifikansi sebesar 0,208 yang berarti $> 0,05$. Jadi dapat disimpulkan tidak terjadi hubungan moderasi atau konstruk *self-regulated learning* bukan merupakan konstruk moderasi.

Moderasi yang tidak signifikan pada *self-regulated learning* dapat dijelaskan dengan analisis deskriptif per indikator. Karena sesuai data penelitian, siswa memiliki *goal setting and planning* dalam kategori baik sebesar 81,2%. Ini artinya siswa dapat mengatur tujuan atau subtujuan pendidikan dan rencana untuk mengurutkan prioritas, pengaturan waktu, dan menyelesaikan aktivitas yang berhubungan dengan tujuan tersebut. Siswa memiliki tingkat keaktifan dalam ekstrakurikuler yang tinggi sebesar 49% dan 34% kategori cukup. Dan juga memiliki tingkat prokrastinasi akademik cukup dengan 53% menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat prokrastinasi cukup. Ini berarti walaupun seorang siswa dengan tingkat keaktifan dalam ekstrakurikuler tinggi dan memiliki *self-regulated learning* yang baik tidak berdampak terhadap menurunnya prokrastinasi pada siswa kelas X kompetensi

keahlian akuntansi SMK Negeri se Kabupaten Banyumas.

Jadi, siswa yang memiliki tingkat keaktifan dalam ekstrakurikuler yang tinggi dengan *self-regulated learning* yang baik belum tentu tidak melakukan prokrastinasi akademik. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal lainnya tidak hanya *self-regulated learning* dalam diri siswa. Hal ini dapat juga disebabkan karena teori yang dipakai kurang kuat dan variabel moderating (*self-regulated learning*) belum pernah diteliti pengaruhnya pada keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler terhadap prokrastinasi akademik. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori kognitif sosial (Bandura dalam Schunk, 2012) bahwa orang ingin “mengendalikan peristiwa-peristiwa yang memengaruhi hidup mereka” dan melihat diri mereka sendiri sebagai perilaku. Perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada dari luar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri.

Peran *Self-Regulated Learning* Memoderasi Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prokrastinasi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan, pengujian hipotesis penelitian yang keenam (H6) yang menyebutkan bahwa *self-regulated learning* berperan memoderasi dalam pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik dapat diterima. Berdasarkan uji *moderating effect* menunjukkan bahwa konstruk interaksi lingkungan teman sebaya dan *self-regulated learning* berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik dengan nilai koefisien parameter sebesar 0,129 dengan nilai signifikansi sebesar 0,046 yang berarti $< 0,05$. Jadi dapat disimpulkan terjadi hubungan moderasi atau konstruk *self-regulated learning* merupakan moderasi.

Sejalan dengan teori kognitif sosial (Bandura dalam Schunk, 2012) bahwa orang ingin “mengendalikan peristiwa-peristiwa yang memengaruhi hidup mereka” dan melihat diri mereka sendiri sebagai perilaku. Perilaku manusia tidak ditentukan oleh

stimulus yang berada dari luar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri. Faktor kognitif mungkin berupa ekspektasi murid untuk meraih keberhasilan; faktor sosial mungkin mencakup pengamatan murid terhadap perilaku lingkungannya terutama teman sebaya. Pada saat seorang siswa mendapat pengaruh dari lingkungan teman sebayanya, kemudian informasi yang diterima diolah melalui suatu pengaturan diri dalam belajar yang disebut *self regulated learning* sehingga siswa dapat menentukan pengaruh yang diberikan lingkungan teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik siswa. Jadi, siswa yang memiliki lingkungan teman sebaya yang baik dengan *self regulated learning* yang baik akan menurunkan perilaku prokrastinasi akademik.

Pengaruh *Self-Regulated Learning* (X4) terhadap Prokrastinasi Akademik (Y)

Hasil penelitian menunjukkan, pengujian hipotesis penelitian yang ketujuh (H7) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh negatif *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik dapat diterima. Berdasarkan uji hubungan antar konstruk menunjukkan bahwa konstruk *self regulated learning* berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik dengan nilai koefisien parameter sebesar -0,363 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$. Hal ini menunjukkan semakin baik *self regulated learning* siswa akan berdampak terhadap menurunnya prokrastinasi akademik pada siswa kelas X kompetensi keahlian akuntansi SMK Negeri se Kabupaten Banyumas.

Hal tersebut sejalan dengan teori kognitif sosial (Bandura dalam Schunk, 2012) bahwa orang ingin “mengendalikan peristiwa-peristiwa yang memengaruhi hidup mereka” dan melihat diri mereka sendiri sebagai perilaku. Perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada dari luar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri. Ketika siswa belajar, mereka dapat merepresentasikan atau

mentrasformasikan pengalaman mereka secara kognitif. Siswa dengan *self regulated learning* mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Kandemir (2014) yang mengungkap bahwa hubungan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik. Siswa yang memiliki SRL tinggi maka prokrastinasi akademik rendah (tidak melakukan prokrastinasi akademik). Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki *self-regulated learning* tinggi menggambarkan seorang siswa yang mampu secara mandiri melakukan pengaturan terhadap beberapa hal yang mengarahkan pikiran, motivasi dan perilakunya ke arah pencapaian tujuan. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk., (2014) menerangkan bahwa terdapat hubungan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi penyusunan skripsi, namun hubungan tersebut bersifat positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Semakin tinggi intensitas penggunaan media social, maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik. 2) Semakin tinggi keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler, maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik. 3) Lingkungan teman sebaya yang baik tidak akan mengurangi munculnya prokrastinasi akademik. 4) Variabel *self regulated learning* tidak terbukti menjadi variabel moderating dalam mempengaruhi intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik. 5) Variabel *self regulated learning* tidak terbukti menjadi variabel moderating dalam mempengaruhi keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler terhadap prokrastinasi akademik. 6) Variabel *self-regulated learning* berperan memoderasi dalam pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap

prokrastinasi akademik. 7) *Self-regulated learning* berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Khumaero, L., & Arief, S. (2017). Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Disiplin Belajar, dan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 698–710.
- Alaihim, W. S. A. Dan M. (2014) Perbandingan Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Keaktifan Dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jom Psik*. 1(2). 1-8
- Destiana, R., & Kristiana, I. F. (2016). Hubungan Antara Intensi Bermedia Sosial dengan Prokrastinasi Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 5(2), 211-215.
- Ebadi, S., & Shakoorzadeh, R. (2015). Investigation of Academic Procrastination Prevalence and Its Relationship with Academic Self-Regulation and Achievement Motivation among High-School Students in Tehran City. *International Education Studies*, 8(10), 193–199.
<https://doi.org/10.5539/ies.v8n10p193>
- Eshetu, A. A. (2014). Indiscipline Problems of High School Students : the Case of Ethio-Japan Hidasse Secondary School (Addis Ababa, Ethiopia). *Journal of Education and Practice*, 5(37), 23–29. Retrieved from www.iiste.org/journals/index.php/JEP/article/viewFile/18298/18986
- Ghufron, Nur M., dan Risnawati, Rini. (2014). Teori-Teori Psikologi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hervani, S. G. (2013). Penggunaan Sosial Media dan Dampak Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2013. *E-Jurnal Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 5(2), 62–69.
- Jannah, M., & Muis, T. (2014). Prokrastinasi Akademik (Perilaku Penundaan Akademik) Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 4(3), 1–8.
- Kandemir, M. (2014). Reasons of Academic Procrastination: Self-regulation, Academic Self-efficacy, Life Satisfaction and Demographics Variables. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 188–193.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.179>
- Khafid, M., & Suroso. (2007). Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Dinamika Pendidikan*, 2(2), 185–204.
- Kuswandi. (2009). Analisis Deskriptif Faktor-Faktor Penyebab Prokrastinasi Penyelesaian Skripsi pada Mahasiswa Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Angkatan 2001 dan 2002. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 1(1), 2–7.
- Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Provinsi Jawa Tengah. (2016). Laporan Peta Mutu Pendidikan Kabupaten Banyumas Berbasis SNP. Semarang: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Lestari, H. N., Lilik, S., & Priyatama, A. N. (2014). Hubungan Antara Self-Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Penyusunan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Uns. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradjuwa*, 2(5), 206–216.
- Mulyati. (2017). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Facebook dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Pradinata, S. & Susilo, J. D. (2016). Prokrastinasi Akademik dan Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. *Jurnal Experientia*, 4, 85-95.
- Purnama, S. S., & Muis, T. (2014). Prokrastinasi Akademik (Penundaan Akademik) Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 4(3),
- Rifai dan Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES 2012
- Sarasniar, S., & Thomas, P. (2014). Pengaruh Kondisi Internal Siswa, Perhatian Orang Tua, Motivasi Siswa, Tata Tertib Sekolah, dan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Karakter Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Masehi PSAK Ambarawa. *Economic Education Analysis Journal*, 3(3), 462–469.
- Sari, A. K., Muhsin, & Fahrur, R. (2017). Pengaruh Motivasi, Sarana Prasaran,

- Efikasi Diri, dan Penyesuaian Diri terhadap Kemandirian Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 923–935.
- Schunk, Dale. (2012). Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan. Celeban Timur: Pustaka Pelajar
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.65>
- United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization. (2015). *EFA Global Monitoring Report 2015*.
- Wretschko, G. (2006). *Problematic internet use, flow and procrastination in the workplace*. *Annals of Physics* (Vol. 54). Retrieved from <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:problematic+internet+use,+flow+and+procrastination+in+the+workplace#1>
- Yanti, Y., & Marimin. (2017). Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, dan Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 329–338.
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.3.329>
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2